



Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang

Ishomuddin¹, M. Husni²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ishomuddin24@pasca.Alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 20 Oktober 2024, Review process: 03 November 2024

Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 31 Januari 2025

ABSTRACT

Character education plays a very important role in shaping the morals and personality of students, especially in the context of pesantren. This study aims to analyze and describe how administrators and ustadz influence the development of santri character through teaching methods based on religious values, focusing on the formation of noble morals, discipline, and responsibility, and how administrators and ustadz provide examples and motivation in the daily lives of santri, both inside and outside learning activities. The approach in this research is descriptive qualitative research, the key informants in this research are ustadz and ustadzah, while the santri are used as additional informants. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation, data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study can be stated that the role of administrators and ustadz at Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 is very crucial in shaping the character of students. Through teaching methods based on Islamic religious values, administrators and ustadz not only teach religious knowledge, but also act as role models who provide direct guidance in the daily lives of students. They play an active role in instilling discipline, responsibility, and noble character, by practicing these values through exemplary worship and social interaction. In addition, administrators and ustadz also provide motivation and direction for students so that they are able to live a balanced life between religious and general knowledge.

Keywords: Islamic Boarding School, Character Education, Morals, Management

ABSTRAK

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral dan kepribadian santri, khususnya dalam konteks pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pengurus dan ustadz mempengaruhi perkembangan karakter santri melalui metode pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama, dengan fokus pada pembentukan akhlak yang mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab, dan bagaimana pengurus dan ustadz memberikan teladan dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, informan kunci dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah, sedangkan santri dijadikan sebagai informan tambahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa peran pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 sangat krusial dalam membentuk karakter santri. Melalui metode pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam, pengurus dan ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga bertindak sebagai teladan yang memberikan bimbingan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka berperan aktif dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak yang mulia, dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Selain itu, pengurus dan ustadz juga memberikan motivasi dan arahan untuk santri agar mereka mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Karakter, Akhlak, Pengurus.

PENDAHULUAN

Menurut Manfred Ziemek, istilah "pondok" berasal dari kata funduk dalam bahasa Arab, yang merujuk pada tempat yang digunakan untuk tidur atau akomodasi sederhana. Pondok pada dasarnya adalah tempat yang disediakan untuk para pelajar yang datang dari luar daerah dan membutuhkan tempat tinggal sementara. Sementara itu, kata "pesantren" sendiri berasal dari kata santri, yang diberi imbuhan pe- di awal dan -an di akhir, yang menunjukkan suatu tempat atau wadah. Dengan demikian, pesantren berarti sebuah tempat yang diperuntukkan bagi para santri untuk menuntut ilmu. (Saleha, 2021, pp. 1-2).

Tujuan utama dari pesantren secara lebih spesifik mencakup beberapa aspek penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter santri. Pertama, pesantren bertujuan untuk mendidik para santri agar menjadi individu yang bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dapat mendukung kehidupan mereka. Selain itu, pesantren juga berupaya membentuk santri agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang seimbang, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Kedua, pesantren berperan dalam mencetak kader-kader ulama dan muballigh yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keikhlasan, ketabahan, serta ketangguhan dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam proses ini, santri juga dididik untuk memiliki jiwa kewirausahaan agar mampu mandiri dalam menjalani kehidupan mereka di tengah masyarakat. Selain itu, pesantren juga memiliki misi untuk menanamkan kepribadian yang kuat dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri santri. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, para santri diharapkan dapat menjadi bagian dari generasi pembangunan yang tidak hanya mampu membangun dirinya sendiri tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam kemajuan bangsa dan negara. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter yang berorientasi pada kemajuan individu dan masyarakat secara luas. (Qamar, 2010).

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap moral, etika, dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan. Di pesantren, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran akademik, tetapi lebih kepada proses pembentukan akhlak dan pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Kyai dan ustadz, sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren, berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Proses pembentukan karakter di pesantren dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan ibadah dan sosial yang terus-menerus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, serta mengikuti kajian kitab kuning yang memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Selain itu, interaksi sosial antar santri dalam lingkungan pesantren juga menjadi bagian penting dalam membangun sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya membentuk santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Peran guru dalam pesantren tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri. Sebagai pembimbing, mereka memberikan arahan dan nasihat yang membentuk sikap serta kepribadian santri agar selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Melalui kedekatan emosional yang terjalin antara santri dan kyai, nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa hormat terhadap ilmu dan guru tertanam dengan kuat dalam diri santri. Selain itu, para kyai dan ustadz juga berperan dalam membimbing santri menghadapi berbagai tantangan hidup dengan memberikan solusi yang bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan bimbingan mereka, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga menjadi pribadi yang siap mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, Ganjaran, Gondanglegi, Malang, yang merupakan salah satu pesantren salaf yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui pendidikan agama dan akhlak. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 memiliki sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan intelektual dan spiritual santri secara bersamaan. Pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama secara mendalam, tetapi juga membentuk santri agar memiliki akhlak yang mulia dan dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat serta negara. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mencakup pengajaran kitab kuning, penguatan ibadah, dan kegiatan sosial yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang intensif dan pembiasaan, para santri diajarkan untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, berakhlak mulia, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama. Pembimbingan yang diberikan oleh kyai dan ustadz di pesantren ini tidak hanya sebatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan pribadi yang

kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 berkontribusi dalam membentuk karakter santri, baik dari sisi akhlak, disiplin, kewirausahaan, maupun semangat nasionalisme. Fokus penelitian ini juga melibatkan peran kyai, ustadz, serta pengurus dalam membimbing santri untuk menjadi individu yang siap berperan aktif di masyarakat dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

METODE

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik secara tertulis maupun lisan, berdasarkan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan peran pengurus dan ustadz dalam membentuk karakter santri. Wawancara dilakukan kepada Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, para ustadz dan ustazah yang mengajar di pesantren tersebut, alumni, serta para santri. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan dan menafsirkan data secara sistematis. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diamati, sementara dokumen, arsip, serta foto berfungsi sebagai data tambahan. Dalam proses pembentukan karakter santri, tidak hanya kyai yang berperan, tetapi juga para ustadz dan ustazah yang turut memberikan bimbingan melalui pengajaran, keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren raudlatul ulum 1 ganjaran gondanglegi malang, peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Peran Ustadz dalam Pendidikan Karakter Santri

Ustadz juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan karakter santri. Sebagai pengajar yang lebih fokus pada materi pelajaran tertentu, ustadz berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan pelajaran mereka. Ustadz sering kali menjadi fasilitator dalam diskusi-diskusi mengenai persoalan kehidupan, memberikan pencerahan tentang bagaimana menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai agama. Menurut Kurniawan (2019), ustadz tidak hanya mengajar materi ajar, tetapi juga berperan dalam membimbing santri agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan santri untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab.

Peran kiai dan ustadz dalam membimbing karakter santri pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, pendekatan yang digunakan oleh keduanya memiliki perbedaan yang khas. Kiai lebih menekankan pembinaan karakter melalui metode ceramah yang sarat dengan hikmah serta didukung oleh kekuatan spiritual. Nasihat-nasihat yang disampaikan kiai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengaruh mendalam bagi santri karena didasarkan pada keteladanan, keberkahan ilmu, serta doa yang menyertai setiap petuahnya. Kehadiran kiai dalam kehidupan santri menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang membentuk kesadaran batin mereka untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Di sisi lain, ustadz dan pengurus memiliki peran yang lebih dinamis dan aktif dalam keseharian santri. Mereka tidak hanya menyampaikan nasihat melalui ceramah, tetapi juga terjun langsung dalam kehidupan santri, memantau serta membimbing mereka dalam berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan, kebersihan, adab, hingga interaksi sosial. Kehadiran mereka yang lebih dekat dengan santri memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung lebih intensif, dengan pendekatan yang lebih personal dan solutif terhadap setiap tantangan yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi peran kiai yang memberikan arahan spiritual melalui nasihat dan doa, serta ustadz dan pengurus yang secara langsung mengawal perkembangan santri dalam setiap aspek kehidupan, terbentuklah sistem pendidikan yang holistik. Sinergi antara keduanya menciptakan lingkungan pesantren yang tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam yang luhur.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dari narasumber serta observasi dan dokumentasi Pondok pesantren Raudlatul ulum 1, pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Mereka bukan hanya bertugas sebagai pengelola pesantren, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, serta teladan bagi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Berikut beberapa peran utama pengurus dalam membentuk karakter santri:

1. Menanamkan Kedisiplinan

Pengurus memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa santri menjalani rutinitas pesantren dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Mereka berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing dalam setiap aspek kehidupan santri, memastikan bahwa aturan pesantren diterapkan secara konsisten. Kedisiplinan yang diterapkan mencakup kepatuhan terhadap jadwal harian, seperti shalat berjamaah, mengaji, mengikuti kajian kitab kuning, serta melaksanakan tugas kebersihan dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, pengurus juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pengawasan yang ketat terhadap kehadiran santri dalam setiap aktivitas, memastikan mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Jika terdapat santri yang melanggar aturan atau menunjukkan sikap lalai dalam menjalankan kewajibannya, pengurus akan

memberikan teguran secara bijaksana. Teguran ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk hukuman, tetapi lebih sebagai bentuk pendidikan agar santri menyadari pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan. Sanksi yang diberikan pun bersifat mendidik, seperti membaca kitab tambahan, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, atau terlibat lebih aktif dalam tugas kebersihan lingkungan pesantren. Pendekatan ini bertujuan agar santri memahami bahwa setiap aturan yang ada bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Melalui sistem ini, santri tidak hanya terbiasa hidup teratur dan menghargai waktu, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya, baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sosial. Mereka dididik untuk memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar tuntutan pesantren, tetapi merupakan bagian dari akhlak yang harus tertanam dalam diri mereka hingga kelak terjun ke masyarakat. Dengan demikian, pengurus memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya keteraturan dalam kehidupan.

2. Membimbing dalam Adab dan Akhlak

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, adab dan akhlak menempati posisi yang sangat penting, bahkan menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan yang diterapkan. Para pengurus memiliki peran yang signifikan dalam membantu santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai kesopanan serta etika dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, baik dengan guru, sesama santri, maupun tamu yang datang ke pesantren. Mereka bertugas menanamkan kesadaran bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam menuntut ilmu, tetapi merupakan kunci utama dalam meraih keberkahan ilmu dan kehidupan.

Sebagai pembimbing yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, pengurus tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam bersikap. Mereka menunjukkan bagaimana cara berbicara dengan santun kepada guru, bagaimana menampakkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, serta bagaimana menjaga kehormatan dalam pergaulan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap aspek interaksi sosial di pesantren diawasi dengan cermat, sehingga santri terbiasa untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, serta menjaga batasan-batasan pergaulan yang baik. Jika terdapat santri yang belum memahami tata krama pesantren, pengurus tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan lebih mengedepankan pendekatan edukatif. Mereka menegur dengan bijaksana, memberikan nasihat yang membangun, serta menjelaskan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, pengurus juga memberikan tugas-tugas khusus yang bertujuan untuk membentuk karakter santri, seperti membantu tugas sosial di pesantren atau mendalami kitab-kitab yang membahas akhlak dan adab, seperti Ta'limul Muta'allim atau Adabul 'Alim wal Muta'allim.

Dengan metode pembinaan yang berkesinambungan ini, santri secara perlahan mulai memahami dan mengamalkan nilai-nilai kesopanan dalam setiap

aspek kehidupannya. Mereka belajar bahwa menghormati guru bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan sikap dan tindakan nyata, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti arahan dengan baik, serta tidak melakukan perbuatan yang bisa mengurangi keberkahan ilmu. Begitu pula dalam pergaulan, santri diajarkan untuk saling menghormati, menjaga ukhuwah Islamiyah, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

Dengan peran pengurus yang aktif dalam membimbing santri, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, serta memahami betapa pentingnya adab dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri, yang pada akhirnya akan menjadi bekal berharga bagi mereka ketika kembali ke tengah masyarakat.

3. Melatih Kemandirian

Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dilatih untuk hidup mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sejak awal mereka dibiasakan untuk mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, baik dalam hal menjaga kebersihan pribadi maupun dalam mengelola kebutuhan hidupnya di lingkungan pesantren. Setiap santri memiliki tanggung jawab untuk mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, serta menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekitar. Dengan kebiasaan ini, mereka diajarkan untuk tidak hanya menjaga kerapian dan kebersihan, tetapi juga menanamkan sikap disiplin serta tanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengurus pesantren memastikan bahwa kebiasaan hidup mandiri ini tidak sekadar menjadi rutinitas harian, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Mereka membimbing santri agar tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas tersebut. Dengan demikian, santri tidak hanya hidup mandiri selama di pesantren, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang akan bermanfaat ketika mereka terjun ke masyarakat. Selain itu, di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, pengurus juga memberikan bimbingan dalam aspek kemandirian finansial bagi santri. Mereka diajarkan bagaimana mengelola uang saku dengan baik, menghindari pemborosan, serta memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting. Beberapa santri yang memiliki inisiatif lebih bahkan didorong untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan produktif, seperti berdagang kecil-kecilan di lingkungan pesantren atau membantu kegiatan yang dapat memberikan manfaat ekonomi secara halal. Semua aspek kemandirian yang diterapkan di pesantren ini bertujuan untuk membentuk santri agar memiliki mental tangguh, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri. Dengan pola pendidikan seperti ini, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri,

bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan di luar pesantren dengan bekal keterampilan hidup yang matang.

4. Menjaga Ketertiban dan Keharmonisan

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, di mana santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, terkadang perbedaan budaya ini dapat menjadi sumber konflik. Perbedaan cara berpikir, kebiasaan, dan pola interaksi antara santri dari daerah yang berbeda bisa menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam hal komunikasi atau pembagian tugas. Misalnya, cara berbicara atau cara menanggapi instruksi yang berbeda antara santri dari daerah Jawa dengan santri dari luar Jawa dapat menimbulkan friksi, meskipun tujuannya tidak bermaksud negatif. Dalam menghadapi permasalahan seperti ini, pengurus berperan sangat penting sebagai penengah yang memahami dinamika sosial di pesantren. Mereka menyadari bahwa perbedaan budaya bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi justru dapat menjadi kekayaan yang perlu dihargai dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengurus selalu berusaha untuk membangun pemahaman bersama di kalangan santri, agar mereka dapat menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Saat terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, pengurus akan mengajak para santri yang terlibat dalam konflik untuk berbicara terbuka tentang perasaan dan pandangan mereka. Pengurus akan menjelaskan bahwa perbedaan budaya itu wajar terjadi, dan yang terpenting adalah bagaimana cara kita beradaptasi dengan baik dalam lingkungan yang beragam. Mereka akan mengajak para santri untuk saling mendengarkan dan saling menghormati, serta mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Misalnya, pengurus dapat memberi solusi dengan mengajak santri untuk berbagi pengalaman dan mengenalkan budaya masing-masing melalui kegiatan diskusi atau acara kebudayaan yang melibatkan seluruh santri. Hal ini dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan rasa saling menghargai.

Selain itu, pengurus juga dapat memberikan pembekalan tentang pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mereka akan memberikan penekanan pada prinsip-prinsip dasar dalam berinteraksi, seperti kesopanan, sabar, dan empati, agar setiap santri dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang plural. Pengurus mungkin juga mengadakan pelatihan atau diskusi tentang keragaman budaya untuk mengajarkan santri bagaimana cara bekerja sama dalam keragaman tersebut tanpa menimbulkan perpecahan. Sebagai solusi lebih lanjut, pengurus bisa memberikan tugas-tugas kelompok yang melibatkan santri dari berbagai daerah untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas tertentu. Tugas ini bisa berupa kegiatan sosial di pesantren atau kerja bakti bersama, yang bertujuan agar mereka belajar untuk berkomunikasi dan berkolaborasi meskipun memiliki perbedaan budaya. Dengan cara ini, santri dapat menyadari bahwa perbedaan bukanlah hal yang menghalangi, melainkan justru dapat memperkaya pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh pemahaman ini, konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dapat diselesaikan dengan damai, dan lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tetap kondusif untuk proses belajar mengajar. Santri pun belajar pentingnya toleransi, saling menghargai, dan mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif, yang akan menjadi bekal berharga bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

5. Mendorong Semangat Belajar

Pengurus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tidak hanya berperan dalam menjaga ketertiban dan menyelesaikan konflik, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam memotivasi santri untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu. Mereka sangat sadar bahwa semangat belajar adalah fondasi utama bagi kemajuan pendidikan santri, baik dalam bidang ilmu agama maupun pengetahuan umum. Oleh karena itu, pengurus senantiasa mengingatkan santri untuk terus tekun dalam belajar kitab kuning, yang menjadi inti dari pendidikan pesantren, serta menghadiri majelis ilmu yang rutin diadakan di pesantren. Majelis ilmu ini menjadi tempat bagi santri untuk mendalami berbagai disiplin ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf, yang sangat penting dalam membentuk pemahaman agama yang kuat dan mendalam. Selain itu, pengurus juga menekankan pentingnya mengikuti kegiatan pesantren dengan sungguh-sungguh. Mereka selalu mengingatkan santri bahwa disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, baik yang bersifat spiritual maupun sosial, akan memberikan manfaat yang besar dalam membentuk karakter mereka. Motivasi yang diberikan oleh pengurus sering kali menjadi pendorong bagi santri untuk tetap gigih dalam menuntut ilmu, meskipun terkadang tantangan yang dihadapi cukup berat. Pengurus berusaha menciptakan lingkungan yang penuh semangat dan antusiasme, agar santri merasa didukung dalam perjalanan ilmiah mereka. Di samping itu, pengurus juga memberikan perhatian khusus bagi santri yang menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran. Mereka memahami bahwa setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda, dan untuk itu, pengurus berupaya memberikan bantuan dengan cara yang berbeda pula. Misalnya, bagi santri yang kesulitan dalam memahami materi kitab kuning, pengurus akan menyediakan waktu tambahan untuk memberikan bimbingan intensif. Mereka bisa mengadakan sesi kajian atau diskusi khusus untuk membahas topik yang sulit dipahami, sehingga santri merasa lebih terbantu dalam mendalami ilmu agama. Contoh konkret dari upaya ini adalah adanya kursus atau bimbingan tambahan di luar jadwal resmi. Misalnya, untuk santri yang tertarik dan memiliki ketertarikan lebih pada ilmu nahwu, pengurus bisa menyediakan kursus tambahan untuk memfasilitasi mereka yang ingin mendalami ilmu bahasa Arab lebih lanjut. Kursus nahwu ini diselenggarakan untuk membantu santri memahami tata bahasa Arab yang merupakan dasar penting dalam mempelajari kitab kuning secara lebih mendalam. Begitu juga, bagi santri yang memiliki minat dalam bidang matematika, pengurus menyediakan bimbingan untuk mata pelajaran ini. Beberapa santri yang juga menuntut ilmu di sekolah formal diberikan pelajaran tambahan seperti kursus matematika agar mereka

dapat lebih mudah mengikuti pelajaran di sekolah. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu mereka yang merasa kesulitan atau ingin menguasai materi dengan lebih baik, sehingga dapat sukses dalam kedua bidang ilmu agama dan pengetahuan umum.

6. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, pengurus memegang peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri. Sebagai figur yang lebih berpengalaman dan lebih tua, pengurus sering kali dijadikan contoh oleh santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengurus tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan kelancaran rutinitas pesantren, tetapi juga dalam menjadi teladan yang baik bagi para santri, baik dalam aspek keilmuan, akhlak, disiplin, maupun ibadah. Sebagai panutan, pengurus diharapkan untuk menunjukkan akhlak yang mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan keteguhan hati dalam menjalankan ajaran Islam. Kehidupan pengurus yang disiplin, teratur, dan penuh semangat dalam menjalankan ibadah, seperti salat berjamaah, wirid setelah salat wajib, serta aktif mengikuti kegiatan pesantren, menjadi teladan langsung bagi santri. Dengan menjadi contoh yang baik dalam hal ibadah, pengurus menunjukkan kepada santri bahwa kehidupan spiritual harus menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat berjamaah tepat waktu dan mengikuti wirid secara rutin setelah maktubah, memberi contoh langsung tentang bagaimana mengatur waktu dan mengutamakan ibadah dalam keseharian. Disiplin seperti ini menjadi bahan pembelajaran yang sangat berharga bagi santri, yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka di pesantren dan di luar pesantren nanti.

Selain itu, pengurus juga harus aktif ketika memiliki jadwal mengajar. Mereka tidak hanya sekadar hadir dan mengajar, tetapi juga berusaha menciptakan suasana belajar yang penuh motivasi dan semangat. Dengan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengajar dan membimbing santri, pengurus membantu santri untuk lebih serius dan antusias dalam menuntut ilmu. Mereka juga harus menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap kegiatan yang diemban, baik itu dalam mengajar, menjaga ketertiban, ataupun dalam membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, pengurus secara tidak langsung membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan istiqomah dalam menjalankan ajaran agama. Ketika santri melihat pengurus dengan integritas yang tinggi, kesungguhan dalam beribadah, serta disiplin dalam menjalani kehidupan pesantren, mereka akan terinspirasi untuk mengikuti jejak tersebut. Tidak hanya itu, pengurus juga menjadi pendorong bagi santri untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ilmu, akhlak, maupun kedisiplinan.

Secara keseluruhan, pengurus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tidak hanya bertugas dalam menjaga ketertiban dan memastikan kelancaran rutinitas, tetapi juga berperan sebagai mentor yang membentuk karakter santri. Dengan

menjaga keteladanan dalam berakhlak, disiplin, dan menjalankan ibadah, pengurus secara langsung ikut serta dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. berbagai peran tersebut, pengurus di pesantren salaf menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri. Mereka tidak hanya membantu menjaga ketertiban pesantren, tetapi juga memastikan bahwa setiap santri tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa peran pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 sangat krusial dalam membentuk karakter santri. Melalui metode pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam, pengurus dan ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga bertindak sebagai teladan yang memberikan bimbingan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka berperan aktif dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak yang mulia, dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Selain itu, pengurus dan ustadz juga memberikan motivasi dan arahan untuk santri agar mereka mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Pengurus berfungsi untuk menjaga ketertiban dan memastikan bahwa santri mematuhi rutinitas yang mendukung pembentukan karakter, seperti shalat berjamaah, belajar, serta kegiatan sosial di pesantren. Sementara itu, ustadz sebagai pembimbing langsung membantu santri yang kesulitan dalam memahami materi ajaran, sekaligus memberikan nasihat yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran, Gondanglegi, Malang, atas dukungan dan kemudahan dalam proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan ustadz yang telah berbagi wawasan serta kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya. Peneliti juga mengapresiasi IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam sebagai wadah publikasi penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda, M. (2020). Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115-130.
- Kurniawan, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pesantren: Peran Ustadz dalam Membentuk Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kemanusiaan*, 8(1), 45-58.

-
- Saleha, N. (2021). Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya Nusantara*, 3(2), 1-15.
- Qamar, N. (2010). Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Sosial Keagamaan. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 5(1), 45-60
- Saleha, S. (2021). Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1-2.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, hlm. 45-50.
- Abidin, Z. (2018). Pendidikan karakter dalam pesantren: Strategi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-59.
- Nurdiana, S., & Imran, M. (2020). Peran kyai dan ustadz dalam pembentukan akhlak santri di pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 120-135.
- Hidayati, I. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai agama di pesantren: Studi kasus di pesantren Salaf. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(3), 215-225.
- Kurniawan, F. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter santri di pesantren: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 77-91.
- Wahyuningsih, T. & Firdaus, A. (2018). Peran kyai dan ustadz dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(3), 112-125.
- Sari, F. & Hidayati, A. (2021). Pendidikan karakter di pesantren melalui metode keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(1), 35-48.